

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Dewasa ini dalam menjalankan aktivitas perusahaan yang semakin luas dan kompleks, suatu informasi yang relevan dan tepat waktu dibutuhkan oleh manajer internal untuk mengambil keputusan internal baik yang rutin maupun yang tidak. Umumnya manajer selalu menghadapi masalah dan memperoleh informasi yang tepat waktu, karena sebagaimana yang kita ketahui informasi yang disajikan dalam akuntansi konvensional umumnya adalah yang telah lewat (historical). Para manajer dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan kondisi perusahaan.

Seorang manajer adalah manusia yang memiliki keterbatasan dalam melaksanakan fungsinya yang tidak mungkin dielakkan. Keterbatasan itu antara lain adalah keterbatasan pengetahuan, keterbatasan waktu dan keterbatasan perhatian. Hal ini terlihat pada perusahaan yang sudah cukup berkembang dimana aktivitas operasinya sudah cukup kompleks. Sudah pasti dalam hal ini manajer tidak mungkin lagi melaksanakan fungsinya secara menyeluruh, maka tindakan itu tidak efisien lagi. Ada kemungkinan seorang manajer mampu untuk menangani semua fungsi yang ada dalam perusahaan seperti fungsi pemasaran, fungsi produksi, fungsi keuangan dan fungsi-fungsi personalia

secara serentak jika perusahaan itu masih kecil, tetapi bila perusahaan itu adalah perusahaan yang besar maka sudah pasti seorang manajer tidak akan mampu untuk menanganinya. Oleh karena itu dicari beberapa cara untuk mengatasi keterbatasan manajer, salah satunya adalah dengan jalan melakukan pendelegasian wewenang dan tanggungjawab. Proses ini terdiri dari dua konsep, sentralisasi dan desentralisasi. Pada konsep sentralisasi pengambilan keputusan dipusatkan pada pimpinan puncak suatu organisasi, jadi dalam suatu perusahaan dibutuhkan beberapa unit manajer dalam menjalankan aktivitas perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada konsep desentralisasi fungsi manajer didelegasikan menjadi berbagai pusat-pusat pertanggungjawaban. Pusat-pusat pertanggungjawaban ini dibentuk berdasarkan keputusan perusahaan.

Dewasa ini lebih banyak dipergunakan perusahaan pada prakteknya adalah pusat pertanggungjawaban yang ditekankan pada biaya, dalam hal biaya produksi. Hal ini dapat dijumpai di perusahaan yang proses produksinya cukup kompleks atau rumit sehingga memerlukan departemen-departemen atau satuan divisi untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Bahkan mungkin saja produk yang dihasilkan itu lebih dari satu meskipun dengan menggunakan sejumlah bahan yang sama. Yang menjadi masalah adalah masing-masing departemen memerlukan sejumlah bahan, tenaga kerja dan jasa yang akan digunakan dalam proses produksinya yang biasanya dinilai dengan satuan uang. Akan tetapi tidak semua hasil dari masing-masing departemen dapat